

al-Sikmah

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam

Teknik dan Instrumen dalam Pengumpulan
Data Penelitian Pendidikan
Wigati Iswandhiari

Sistem Evaluasi Pendidikan Islam
Helbi Akbar

Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Kepemimpinan
Kepala Sekolah dengan Efektivitas Kerja Guru SMAN di
Kecamatan Kuantan Tengah
Yulnarida

Sejarah Pendidikan Islam (Analisis Terhadap
Lembaga Pendidikan Sufi Pada Masa Bani Saljuk)
M. Nazar Al Masri

Pemikiran Kalam Imam al-Syafi'i
Afrizal M

Dakwah Kesalehan Sosial
Suryan A. Jamrah

Akal dan Wahyu dalam Islam
Saidul Amin

Adat dan Ibadah dalam Masyarakat Melayu Rantau Kuantan Riau
Jamaluddin Rabain



Diterbitkan oleh LP2M STAI Kuantan Singingi

al-Hikmah

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam



Diterbitkan oleh LP2M STAI Kuantan Singingi

al-Hikmah	Vol 4	No 2	Hal 109-221	Teluk Kuantan Juli - Desember 2012	ISSN 2085-8787
-----------	-------	------	-------------	---------------------------------------	-------------------

al-Hikmah

Vol. 4 No. 2, Juli - Desember 2012

ISSN 2085 - 8787

DAFTAR ISI

Teknik dan Instrumen dalam Pengumpulan Data Penelitian Pendidikan <i>Wigati Iswandhiari</i>	109
Sistem Evaluasi Pendidikan Islam <i>Helbi Akbar</i>	119
Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Efektivitas Kerja Guru SMAN di Kecamatan Kuantan Tengah <i>Yulnarida</i>	131
Sejarah Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Lembaga Pendidikan Sufi Pada Masa Bani Saljuk) <i>M. Nazar Al Masri</i>	142
Pemikiran Kalam Imam al-Syafi'i <i>Afrizal M</i>	152
Dakwah Kesalehan Sosial <i>Suryan A. Jamrah</i>	170
Akal dan Wahyu dalam Islam <i>Saidul Amin</i>	190
Adat dan Ibadah dalam Masyarakat Melayu Rantau Kuantan Riau <i>Jamaluddin Rabain</i>	207



PEMIKIRAN KALAM IMAM AL-SYAFI'I

Oleh: Afrizal M¹

Abstrak:

Tidak mudah meneliti pemikiran Syafi'i dalam persoalan kalam, karena tokoh ini tidak memberikan perhatian khusus terhadap ilmu kalam. Imam Syafi'i sendiri kelihatan memang kurang respek terhadap mutakallimun, bahkan menolak kalam, atau setidaknya menghindari dari aktivitas pemikiran kalam. Syafi'i tidak menggunakan metode kalam dalam persoalan aqidah tetapi memilih menggunakan metode yang telah dipakai salaf al-salih. Alasannya lebih bersifat politis bukan sifat agama, karena dalam pengalaman politik, ahli kalam pernah memaksakan paham tertentu untuk mendukung kekuasaan. Dalam melihat persoalan-persoalan kalam, Imam Syafi'i selalu berpedoman kepada naql, seperti yang dijalani oleh para sahabat dan tabi'in. Pola yang dipakai Syafi'i adalah sejalan dengan pola yang ditempuh para sahabat, dia tidak mau berdalang-dalang pada hal-hal yang sulit di dalam akal.

Kata Kunci: Kalam, Salaf, dan Syafi'i

Pendahuluan

Tidak mudah meneliti pemikiran Syafi'i dalam persoalan kalam, karena tokoh ini tidak memberikan perhatian khusus terhadap ilmu kalam. Al-Syafi'i memfokuskan perhatian kepada persoalan fiqih dan metode hukum Islam. Tetapi bukan berarti al-Syafi'i tidak memahami persoalan kalam dengan baik. Seorang tokoh pendiri sebuah mazhab dapat dipastikan sangat memahami persoalan kalam karena ini terkait dengan aqidah.

Perdebatan tentang kalam sebenarnya sudah ada pada paroh pertama abad ke delapan Masehi yang dimotori Wasil ibn Atha' dan kemudian menjadi pendiri aliran Mu'tazilah. Gerakan keagamaan yang bersifat filosofis ini dimulai dengan pembelotan Wasil terhadap Hasan al-Basri disebabkan perbedaan pendapat yang terjadi antara guru dan murid ini mengenai kedudukan pelaku dosa besar.²

Pengingkaran terhadap pendapat Wasil sudah ada pada Abu Hanifah, dua tokoh yang hidup pada abad yang sama. Muhammad ibn Idris al-Syafi'i sebagai pendiri mazhab atas namanya sendiri diperkirakan mendukung Abu Hanifah dan menentang Wasil disebabkan pemahaman keduanya yang saling bertentangan.

Atas dasar itu pula al-Syafi'i sendiri tidak menyukai ilmu kalam, bahkan ia sangat anti dengan istilah ilmu kalam. Namun, bukan berarti al-Syafi'i mengabaikan ilmu-ilmu yang memperdalam pemahaman tentang Tuhan. Oleh sebab itu, sebenarnya Syafi'i lebih cenderung mengikuti pola pikir aliran salaf karena cara tersebut lebih aman dan tidak banyak menimbulkan konflik yang tidak perlu. Di bawah ini akan dicoba menjelaskan beberapa pemikiran Imam al-Syafi'i ketika menjelaskan persoalan-persoalan kalam.

Metode Kalam Imam al-Syafi'i

Sebelum menguraikan pemikiran kalam Imam al-Syafi'i, terlebih dahulu penulis ingin memberikan penegasan bahwa menurut pendapat mutakallimun, dasar-dasar aqidah itu sudah ada dalam nash. Oleh sebab itu, mutakallimun terlebih dahulu melihat kepada teks ayat, kemudian memahami dan memikirkan ayat-ayat tersebut.³ Pembahasan yang dilakukan mutakallimun terhadap persoalan-persoalan aqidah adalah mencari argumentasi untuk memperkuat aqidah. Pembahasan kalam diawali dengan keyakinan, setelah itu upaya yang dilakukan adalah mencari argumen, mana yang menyokong dan mana yang memperlemah aqidah. Inilah pendekatan yang dilakukan oleh mutakallimun untuk memecahkan persoalan-persoalan kalam.

Berkaitan dengan pemikiran kalam Imam al-Syafi'i, pembicaraan di sini akan menyorot beberapa faktor yang dianggap penting sehingga pemikirannya dapat diketahui dengan baik. Faktor yang dimaksud adalah bagaimana metode kalam Imam al-Syafi'i. Setelah itu untuk memperjelas uraian ini diangkat beberapa isu tentang kalam yang populer, kemudian dicermati bagaimana al-Syafi'i menyelesaikan masalah itu.

Untuk memahami bagaimana sesungguhnya metode kalam al-Syafi'i penulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa pendapat tentang metode kalam. Ibn Taimiyah seperti yang dikutip Abu Zahrah membagi metode mutakallimun kepada empat bentuk:

Pertama, metode filosofis yang dipakai oleh para filosof. Mereka hanya menggunakan metode *burhan*, yaitu memakai konsep silogisme dari itu dihasilkan konklusi. Metode ini tidak dapat dipahami semua orang, tetapi hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu. Mereka melihat bahwa al-Qur'an berada pada tingkat *khitabiyah*, yaitu suatu dasar utama ajaran Islam yang sesuai untuk semua umat. Orang-orang yang berpengetahuan luas tidak merasa puas dengan cara ini sehingga mereka mencari argumen lain yang membuat mereka merasa benar-benar yakin.

Kedua, metode yang dipakai Mu'tazilah, yaitu menggunakan dalil akal dalam menetapkan aqidah kecuali dalam hal-hal yang tidak dapat dicapai akal. Kebenaran menurut mereka dapat dicapai dengan akal, namun tetap menghormati wahyu. Setiap masalah selalu dipertimbangkan dengan akal sehingga mereka banyak pula menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an sampai pernyataan-pernyataan nash itu dapat diterima akal. Jika pernyataan al-Qur'an tidak dapat diterima akal ia berhenti dahulu sampai menemukan maksud yang sebenarnya.

Ketiga, metode yang dipakai oleh al-Maturidi, yaitu berpegang kepada akal dengan memperhatikan petunjuk al-Qur'an sebagai dasar aqidah dan beriman kepadanya. Artinya aqidah diperkuat dengan argumen logika supaya keyakinan mereka menjadi lebih kuat.

Keempat, metode yang dipakai oleh Asy'ariyah, yaitu menggunakan akal dalam mengetahui Tuhan, sedangkan pada selain itu ia menggunakan al-Qur'an.⁴

Metode Salaf yang dipelopori Ibn Taimiyah berbeda dengan keempat metode mutakallimun di atas. Orang-orang Salaf hanya menggunakan nash yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai dalil aqidah dan mereka tidak menggunakan dalil akal,⁵ karena akal itu menurut mereka dapat menyesatkan. Orang Salaf memandang pernyataan mantik itu sebagai sesuatu yang *muhdasah* yang belum pernah ada pada masa sahabat dan tabiin.

Masyarakat Islam pada masa Rasul dan sahabat hanya mengenal al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar aqidah. Apa yang dikatakan al-Qur'an dan Hadits

langsung mereka terima dan mereka yakini. Istimewanya, ternyata keyakinan para sahabat dan orang mukmin ketika itu sangat kuat. Oleh sebab itu, pada dasarnya tanpa mantik dan argumentasi yang diperoleh melalui akal, aqidah itu tetap kokoh dan mantap. Begitulan metode salaf.

Secara etimologis salaf berarti dahulu. Orang-orang salaf berarti orang-orang yang telah dahulu. Dalam pemahaman masyarakat, *salaf al-saleh* adalah generasi awal yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi.⁶ Menurut Muhammad Abd Satar Nasar yang dimaksud dengan salaf ialah orang-orang yang menfatwakan penetapan aqidah berdasarkan zahir nash, tanpa pembahasan mendalam dan menyerahkan maksudnya kepada Allah karena akal tidak dapat mengetahui hakikat hal-hal yang gaib.⁷ Oleh sebab itu, pada hal-hal yang tidak dapat diketahui akal seseorang dituntut menyerahkan diri dan tunduk kepada Allah Swt.

Istilah salaf muncul sebagai akibat dari terjadinya pertentangan pendapat antara kelompok ilmu kalam yang masing-masing mengakui sebagai kelompok salaf.⁸ Untuk menunjukkan makna spesifik dari istilah salaf terdapat indikasi yang menjadi ciri khas dari aliran salaf itu sendiri.

Pertama, menggunakan makna zahir al-Qur'an dan Sunnah dalam menetapkan masalah aqidah karena cara ini dianggap aman dari kesesatan dan kekeliruan. Al-Aqil memasukkan konsep mendahulukan naql dari aql. Maksudnya wahyu yang merupakan dalil Syar'i, tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah ditempatkan pada posisi dasar. Klaim dari pendukung salaf bahwa sebenarnya mereka bukan tidak menggunakan akal.⁹ Hanya saja tidak dijelaskan oleh para penulis sebagai apa akal itu dipakai menurut orang salaf. Menurut beberapa penulis kecenderungan itu lebih kelihatan sebagai pengambilan cara yang hati-hati agar tidak terjatuh pada kekeliruan. Penggunaan akal adalah dalam rangka menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan Hadits.

Selain mengambil zahir ayat dan Hadits, kaum salaf juga menekankan untuk mengimani nash secara lahiriah tanpa menyibukkan akal untuk hal-hal yang tidak berguna seperti yang dilakukan mutakallimun.¹⁰ Tetapi bila dianalisis lebih jauh, aliran salaf sendiri juga membolehkan adanya takwil dengan arti mengalihkan suatu

lafaz dari makna yang hakiki kepada makna lain karena kemungkinan nash mengandung makna yang jauh dengan syarat ada indikasi tentang itu.¹¹ Jika indikasi itu tidak ada lebih baik menahan diri dari mencari takwil karena apa yang dibawa al-Qur'an itu sudah pasti benar dan lebih baik pula menyerahkan segalanya kepada Allah Swt.

Faktor lain yang menjadi ciri khas orang salaf adalah tidak membedakan antara al-Qur'an dan Sunnah. Ini diyakini sebagai ciri khas tertinggi bagi aliran salaf karena menghormati dan menjunjung tinggi Sunnah Nabi.¹² Kelompok salaf memang menganggap mutakallimun tidak menggunakan Hadits sebagai argumen aqidah, terutama Hadits ahad karena statusnya lemah.

Kedua, yang menjadi indikasi pemikiran salaf ialah menghormati ucapan para sahabat dan mengambil pemahaman dari riwayat yang datang dari mereka.¹³ Selain "kondisi sahabat dipercayai sebagai umat terbaik dari segi iman dan ilmu yang menjadi keutamaan paham mereka juga terdapat ayat al-Qur'an yang mengungkap keistimewaan mereka.

والسابقون الاولون من المهاجرين والانصار والذين اتبعواهم باحسن رضي الله عنهم ورضوا عنهم ورضوا عنه واعدهم جنات تجري تحتها الانهار خالدون فيها ابدًا ذلك الفوز العظيم

Artinya: "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar" (at-Taubah, 100).

Dalam sebuah Hadits, Nabi juga dijelaskan bahwa Nabi sendiri memerintahkan kepada umatnya untuk berpedoman kepada para sahabat beliau:

انه من بعث منكم فسيرى اخلافا كثيرا فعليكم بسنة وسنة خلفاء الراشدين المهديين من بعدى تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ .

Artinya: Siapa saja yang hidup di antara kamu maka ia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Oleh sebab itu, berpegang teguhlah kamu dengan

*sunnahku dan sunnah Khalifah Rasyidun yang mendapat hidayah sesudahku. Genggamlah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi taring.*¹⁴

Ketiga, “pola salaf adalah tidak memberi beban kepada akal untuk memecahkan persoalan-persoalan di luar kemampuan mengenai hal-hal yang terkait dengan aqidah. Dasar pikiran seperti ini bertolak dari keterbatasan kemampuan akal untuk mengetahui peristiwa-peristiwa gaib dan itu tidak mungkin dicapai kecuali dengan menerima nash apa adanya.”¹⁵ Tetapi jika diperhatikan secara mendasar keberatan golongan salaf tidak semuanya tepat sebab mutakallimun juga menyerahkan persoalan-persoalan gaib kepada al-Qur'an, bukan masalah gaib itu diketahui akal dalam konsep mutakallimun seperti yang dituduhkan orang-orang salaf. Mungkin ada analisis logis terhadap hal gaib, tetapi itu terbatas sebagai penguat dalil naql. Wewenang akal dalam berpikir tentang makhluk ini hanya terbatas merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah sekaligus memperkuat keimanan.

Penggunaan akal untuk penguat dalil syara' itu pada dasarnya mirip dengan pikiran al-Asy'ary dan beberapa pengikutnya. Baik al-Asy'ary maupun al-Ghazali, demikian juga beberapa tokoh mutakallimun lainnya juga berpegang teguh kepada wahyu dan dikukuhkan dengan akal, karena metode mutakallimun bermula dari keyakinan seperti tertuang dalam nash, kemudian dilengkapi oleh akal untuk mentadbirkan kekuasaan Allah Swt.

Selain itu, golongan salaf mewaspadaikan segala bentuk bid'ah, meminimalisir jumlah mereka dan pengikutnya dan mewaspadaikan hal-hal *syubhat* yang mereka wujudkan.¹⁶ Tokoh-tokoh salaf kelihatan berusaha mengingatkan agar mewaspadaikan dan melarang penyebaran bid'ah termasuk melarang orang-orang yang dicurigai sebagai pelaku bid'ah. Perlakuan seperti ini dijalankan oleh Ayyub (berpaham salaf) terhadap Abu Bakar (bukan sahabat Nabi) selaku pelaku bid'ah.¹⁷

Tetapi dalam pandangan penulis apa yang dikhawatirkan tokoh-tokoh salaf itu tidak semuanya benar. Mereka tidak menjelaskan sejauhmana perbuatan *syubhat* yang dilakukan tokoh kalam (selaku pembuat bid'ah). Tokoh-tokoh salaf pun kurang memahami apa yang dimaksud oleh mutakallimun ketika menjelaskan

persoalan aqidah. Hal ini ternyata merupakan anggapan yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang jelas sehingga orang-orang salaf salah anggapan terhadap mutakallimun.

Aturan lain yang menjadi dasar metodologi salaf ialah sangat perhatian terhadap persatuan umat dan berusaha menghindari perpecahan.¹⁸ Ada beberapa ayat yang dikutip al-Aqil untuk mendukung statemen ini, tetapi penulis ambil salah satunya.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلَتَكُنَّ
مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat" (Ali Imran, 103-105).

Banyak ayat lain yang dikutip al-Aqil, tetapi penulis tidak perlu mengutip semuanya karena maksudnya sudah dipahami, yaitu membina persatuan dan

melarang perpecahan. Para *salaf al-salih* di masa Nabi dan sahabat memang kelihatan bersatu secara kuat dan kompak, tetapi bukan tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka. Perbedaan pendapat itu tidak membuat mereka berpecah belah sehingga mereka menjadi umat yang benar-benar bersatu.

Hal yang mempengaruhi pengikut aliran salaf kurang menghargai mutakallimun karena perpecahan di kalangan umat Islam sejalan dengan maraknya aliran kalam di dunia Islam. Dalam sejarah kalam, umat Islam memang kelihatan terpecah belah dan saling mengkafirkan. Ada kecenderungan di antara aliran kalam yang menentang aliran lain dan menganggap diri mereka yang benar, sementara aliran lain salah. Adapun di kalangan orang-orang salaf hal seperti ini tidak pernah terjadi sehingga mereka sangat benci kepada kalam.

Imam Syafi'i sendiri kelihatan memang kurang respek terhadap mutakallimun, bahkan menolak kalam, atau setidaknya menghindari dari aktivitas pemikiran kalam.¹⁹ Dalam buku *fiqh al-akbar*, editor kitab ini menyebutkan bahwa Syafi'i memandang kalam sebagai ilmu yang harus dijauhi karena apa yang dilakukan mutakallimun dianggap bagian dari meninggalkan kitab dan sunnah dan perkataan mereka termasuk bid'ah.²⁰ Dalam sebuah sya'ir Syafi'i mengatakan:

كل العلوم سوى القرآن مشغلة * الا الحديث والافقه في الدين
العلم ما كان فيه قال: حدثنا * ما سوى ذلك وسواس الشياطين²¹

Terjemahnya: Setiap ilmu dalam agama selain al-Qur'an adalah bermasalah kecuali Hadits dan Fiqih. Ilmu yang selain itu adalah was-was syetan.

Masih menurut al-Syafi'i, "hamba Allah yang berdosa (selain syirik) yang ingin berjumpa dengan Allah lebih baik daripada orang-orang kalam."²² Di sisi lain, Syafi'i menyebut: bila ada orang yang mengatakan sesuatu perhatikanlah, apakah ia ahli kalam, bukan ahli agama. Kalau orang tahu apa yang ada dalam ilmu kalam adalah hawa nafsu orang akan lari dari ahli kalam seperti menghindari harimau.²³

Dalam kitab *al-Umm* dijelaskan bahwa Syafi'i tidak menerima metode kalam, karena tidak sejalan dengan metode salaf terutama dalam persoalan

langsung syari'at. Sementara mutakallimun menetapkan ketentuan segalanya berdasarkan akal, baik secara teoretis maupun praktis. Mutakallimun menempatkan akal sebagai petunjuk dalam memahami syara', sementara kemampuan akal itu terbatas dan sempit.²⁴ Cara ini menurut Syafi'i berbeda dengan teori pengetahuan yang digunakan dalam memahami agama. Mutakallimun (Mu'tazilah) menolak *taklid* dan *sima'*. Syafi'i kembali kepada aturan al-Qur'an dan Sunnah, mengutamakan *ittiba'* dan *taklid* daripada *ibtida'* (membuat sesuatu di luar agama).²⁵

Dengan demikian, Syafi'i tidak menggunakan metode kalam dalam persoalan aqidah tetapi memilih menggunakan metode yang telah dipakai *salaf al-salih*. Alasannya menurut penulis lebih bersifat politis bukan sifat agama, karena dalam pengalaman politik, ahli kalam pernah memaksakan paham tertentu untuk mendukung kekuasaan.

Dasar-dasar Aqidah menurut al-Syafi'i

Dari beberapa literatur diketahui bahwa metode Imam Syafi'i dalam menetapkan persoalan aqidah sama dengan metode Salaf, yaitu komit terhadap al-Qur'an dan Sunnah dan mendahulukan keduanya dari akal. Komitmen di sini berarti berpegang pada zahir ayat. Apa saja yang ditetapkan al-Qur'an dan Sunnah harus diterima karena hal itu merupakan ketentuan Allah, sesuai dengan ayat.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Artinya: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata" (al-Ahzab, 36).

Dari ayat ini dipahami bahwa Syafi'i memulai argumentasi aqidah dengan menyebut ayat al-Qur'an dan Sunnah, kemudian berargumentasi dengan keduanya untuk menghadapi pertentangan.²⁶

Berdasarkan uraian ini diketahui bahwa Syafi'i sangat berpegang teguh kepada dalil naql. Karena itu pula Syafi'i mencoba mengelompokkan pengikar sunnah menjadi dua tingkat, yaitu: *Pertama*, kelompok yang mengingkari sunnah secara total. Mereka menolak sunnah sebagai salah satu dasar syari'at Islam karena al-Qur'an telah cukup sebagai dasar hukum segala persoalan. *Kedua*, kelompok ingkar sunnah yang membawa hukum baru atau bid'ah (sic.). Mereka hanya mengakui sunnah hanya sebatas penjelas al-Qur'an. *Ketiga*, kelompok yang menolak Hadits ahad walaupun perawinya adil dan *dabith*.²⁷

Pendapat seperti ini kelihatan juga ditujukan kepada mutakallimun. Walaupun tidak dijelaskan mutakallimun mana yang dimaksud Syafi'i. Penulis berasumsi bahwa yang dimaksud Syafi'i itu adalah Mu'tazilah, Qadariyah, Rafidah, dan Khawarij. Tetapi pada prinsipnya tidak semua Hadits diingkari ahli kalam, demikian Syafi'i, mereka hanya mengingkari Hadits ahad.

Pandangan al-Syafi'i tentang Ilmu Kalam

Ada kesamaan sikap antara fuqaha' dan muhadditsin dalam menanggapi para mutakallim. Kedua kelompok ini mengklaim bahwa ahli kalam itu bid'ah dan tidak bisa dianggap sebagai ulama, sebab yang disebut ulama menurut mereka adalah ahli hadits dan ahli fiqih dengan pemahaman yang benar.²⁸ Karena terlalu anti terhadap ahli kalam seperti yang dikemukakan oleh Abu Abdillah al-Maliki, bahwa menurut Imam Malik ibn Anas tidak boleh melakukan kegiatan saling meminjamkan buku dengan pengikut bid'ah dari Mu'tazilah dan pengikutnya. Tidaklah diterima kesaksian ahli kalam termasuk juga golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah. Mereka harus disuruh bertobat jika mereka tetap bersikukuh dengan paham dan ajaran yang mereka bawa.²⁹

Menurut Syafi'i "tidak disangka-sangka ahli-ahli ilmu kalam tidak lebih baik dari perbuatan dosa syirik".³⁰ Siapa yang memiliki ilmu kalam ia tidak beruntung. Hukum mereka menurut Syafi'i adalah dicambuk dengan pelepah kurma dan sandal atau sepatu, dinaikkan ke atas unta dan dibawa berkeliling kampung.³¹ Itulah akibat dari orang yang meninggalkan kitab dan sunnah kemudian mengambil ilmu kalam.

Berita lain tentang sikap Imam Syafi'i mengenai ilmu kalam dapat dilihat dari dialog al-Muzani dengan seseorang tentang ilmu kalam. Pengalaman itu dilaporkannya kepada Syafi'i. Dengan sebuah sindiran yang sangat tajam Syafi'i menjawab "engkau seperti berada di kisaran sebuah ombak laut merah yang banyak menenggelamkan perahu. Seorang yang diberi semua bencana oleh Allah lebih baik dari bencana yang diberikan berupa ilmu kalam".³² Bukti lain yang menggambarkan sikap Imam al-Syafi'i yang tidak respek terhadap ilmu kalam dapat dilihat melalui perdebatan jarak jauh.³³ Ketika Imam Syafi'i menjelaskan kedudukan Hadits Ahad, mungkin terkait dengan dasar aqidah, Abdullah ibn Saleh sekretaris al-Lais mencatat keterangan Syafi'i. Setelah itu keterangan beliau diberikan kepada Ibrahim ibn Ulayyah, seorang pembantu Abu Bakar al-Asham tokoh Mu'tazilah, langsung Ibrahim membatalkannya. Keterangan Ibrahim pun dicatat Abdullah dan disampaikan pula kepada Imam al-Syafi'i. Lalu Imam Syafi'i pun membatalkan dengan mengatakan Ibrahim telah sesat.

Perdebatan yang berjalan seperti ini sering tidak menuntaskan persoalan. Akibatnya orang-orang yang datang kemudian, bahkan generasi-generasi selanjutnya tidak mendapat solusi yang jelas sehingga mereka kebingungan karena argumen yang mereka terima saling menyalahkan lawan. Kata Syafi'i siapa yang berpegang kepada ilmu kalam ia tidak akan beruntung, karena meninggalkan kitab dan sunnah dan menjadikan akal sebagai pedoman dan mencocokkan al-kitab dengan akal adalah tidak dipercayai karena akal lemah, sementara sunnah tidak dipercayai karena sanadnya lemah³⁴ adalah sangat keliru.

Dari kondisi yang diamati Imam al-Syafi'i mengancam ilmu kalam karena keterlibatan Mu'tazilah dalam negara atas dukungan penguasa (dari Harun al-

Rasyid hingga al-Makmun) sehingga umat Islam dipaksa untuk mengikuti paham Mu'tazilah. Karena kondisi ini Imam al-Syafi'i menganjurkan kepada teman-teman untuk meninggalkan (menghindari) perdebatan di majelis agar tidak mendapat *mihnah*³⁵ atau inkuisisi.

Dari realitas ini, penulis berasumsi bahwa yang dicela Syafi'i adalah ajaran kalam yang mengandung bid'ah. Adapun pendapat mereka yang sesuai dengan kitab dan sunnah adalah baik bahkan dibutuhkan untuk mendalami dasar-dasar aqidah itu. Dengan demikian, Imam Syafi'i cukup selektif dalam menyikapi ilmu kalam. Aliran-aliran kalam yang mendapat sorotan dari Syafi'i adalah Mu'tazilah, Rafidah, Qadariyah, dan Khawarij. Adapun golongan Asy'ariyah dan sejenisnya tidak mendapat sorotan dari Syafi'i. Kemudian Imam Syafi'i juga mencela orang-orang yang menggunakan ilmu kalam untuk mendekati pemerintah sehingga terkesan ilmu itu dipelajari bukan karena Allah.³⁶

A. Konsep Iman

Kata iman berasal dari *a-ma-na* yang berarti mempercayai. Dalam Islam ada enam faktor yang dipercayai umat; yaitu Allah, malaikat, Rasul, kitab suci, hari kiamat, dan takdir. Orang yang mempercayai keenam faktor tersebut disebut mukmin. Adapun kata aqidah berasal dari *'a-qa-da* yang berarti ikatan. Seorang mukmin mengikatkan hatinya kepada enam faktor tersebut. Keenam faktor ini menjadi tempat mengikatkan hati bagi manusia. Semakin kuat seseorang mempercayai keenam faktor itu semakin kuatlah aqidahnya, sehingga ia disebut sebagai mukmin sejati.

Perdebatan mutakallimun bukan terfokus pada apa yang diimani, tetapi terfokus pada konsep iman itu. Adapun konsep iman yang umum tercakup pada tiga faktor yaitu, *tasdiq* (membenarkan), *iqrar* (mengucapkan), dan *amal* (melaksanakan). Fokus perdebatan mutakallimun adalah pada posisi apakah ketiga faktor ini menjadi konsep iman dalam bentuk kesatuan atau terpisah. Dalam

konteks ini para tokoh dan aliran kalam ada yang mengakuinya sebagai kesatuan dan ada yang mempercayainya secara terpisah.

Menurut Syafi'i, seperti diuraikan al-Aqil dalam sebuah dialog antara sahabat mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang.³⁷ Agaknya terdapat kesamaan pendapat Syafi'i dengan ahl al-sunnah wa aljama'ah³⁸ bahwa iman itu adalah ucapan, tetapi ucapan itu dibenarkan dengan hati karena ucapan yang tidak dibenarkan dengan hati akan menunjukkan bahwa orang munafik itu termasuk mukmin karena mereka selalu mengucapkan kata beriman,³⁹ sementara orang munafik itu sangat dikecam oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, menurut Syafi'i iman ialah ucapan dan perbuatan yang dibenarkan hati.

Identifikasi lain yang menunjukkan bahwa iman ialah ucapan dan perbuatan dapat dilihat melalui kondisi pertukaran seseorang dari kafir kepada muslim. Kata Imam Syafi'i bila seorang kafir yang sedang diperangi (kafir harb) terdesak atau tersesat ke negeri Islam lalu ia mengatakan masuk Islam atau beriman sebelum tertangkap, maka ia tidak boleh dibunuh dan hartanya pun tidak boleh diambil. Kalau sempat tertawan lalu ia mengatakan masuk Islam juga tidak boleh dibunuh, hanya ia sendiri bersama kekayaannya menjadi harta *fa'i* dan mereka pun tidak boleh dijadikan budak.⁴⁰

Dari penjelasan itu dapat dipahami bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan karena pernyataan keislaman seorang kafir dalam peperangan akan menyelamatkannya dari ancaman pembunuhan. Dengan menyatakan beriman membuat ia tidak boleh dibunuh. Alasan untuk larangan membunuhnya adalah ucapan keislaman atau keimanan. Sementara *tasdiq* dengan hati tidak bisa dipakai sebagai alasan karena tidak mungkin kata hati seseorang dipahami kecuali ditunjukkan oleh ucapan dan perbuatan.⁴¹

Walaupun Imam al-Syafi'i tidak menyebutkan *tasdiq* sebagai konsep iman sebenarnya, *tasdiq* itu tidak bisa dilepaskan dari konsep iman. Menurutnya setiap anggota tubuh ini mempunyai tugas tersendiri. Oleh sebab itu, hati juga bertugas membenarkan, mentahkikkan dan itu menjadi bagian dari iman. Selanjutnya

menurut Syafi'i "iman seseorang berkemungkinan mengalami fluktuasi yang diartikan dengan bertambah dan berkurang".⁴² Pemikirannya didasarkan kepada ayat:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۖ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا
لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا ۖ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا
مَثَلًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ
وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

Artinya: "Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk Jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia" (al-Mudassir, 31).

Hadits Nabi menyatakan:

الإيمان بضع وسبعون شعبة أعلاها قول لا اله الا الله وأدناها إمطة الأذى عن الطريق .

Terjemahannya: Iman itu terdiri atas tujuh puluh cabang, yang paling tinggi adalah ucapan la ilaha illa Allah dan yang paling rendah adalah membuang duri (benda-benda yang mengganggu) di jalan.

Selain ayat dan Hadits itu, para ulama sebelum Syafi'i baik guru atau sahabatnya juga mengungkapkan pikiran yang sama bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang sejalan dengan pasang surut amal manusia. Dengan demikian ada kondisi tertentu yang mempengaruhi pikiran Syafi'i dalam menjelaskan pendapatnya.

B. Kedudukan Pelaku Dosa Besar

Dalam teologi Islam, pelaku dosa besar merupakan faktor utama bagi terjadinya transformasi persoalan politik menjadi persoalan agama. Ketika kaum Khawarij berada dalam keadaan terdesak⁴³ oleh pemerintah dan lawan politiknya timbulah dari mereka penilaian siapa yang salah dan siapa yang benar di antara politisi yang saling bersaing dalam penyelesaian sengketa politik yang terjadi. Sebagai kelompok berpikir yang sederhana, kaum Khawarij berkesimpulan bahwa yang salah adalah peserta *tahkim*, yaitu Ali ibn Abi Talib, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Abu Musa al-Asy'ari, dan Amr ibn Ash. Keempat orang ini dinilai kafir oleh kaum Khawarij.

Penilaian kafir terjadi disebabkan oleh tindakan keliru dalam pengambilan keputusan politik. Penyelesaian sengketa politik yang diambil melalui *tahkim* tidak sesuai dengan ketentuan Allah karena tidak berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah. Sementara dalam al-Qur'an dikatakan bahwa orang-orang yang tidak mengambil keputusan hukum kepada Allah adalah kafir. Firman Allah :

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون

Artinya: orang-orang yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah (al-Qur'an) adalah kafir.

Berdasarkan ayat ini, kaum Khawarij menetapkan bahwa keempat tokoh *tahkim* itu adalah kafir dan keluar dari agama. Karena sudah kafir mereka tidak berhak lagi menjadi pemimpin. Oleh sebab itu, mereka merasa bertanggungjawab untuk meluruskan kembali kekeliruan para pemimpin. Menurut mereka orang-

orang yang sudah kafir itu harus dibunuh dan diperangi. Mereka merencanakan membunuh keempat peserta *tahkim*, tetapi ternyata yang berhasil mereka bunuh adalah Ali ibn Abi Talib, sedangkan yang lain selamat dari pembunuhan.

Persoalan pelaku dosa besar dalam konsep Khawarij yang berawal dari persoalan politik berubah menjadi persoalan agama. Posisi pelaku dosa besar yang dinilai kafir menurut Khawarij ditanggapi bertolak belakang oleh aliran Murjiah. Menurut aliran Murjiah pelaku dosa besar itu bukan kafir tetapi mukmin. Sebesar apapun dosa yang dilakukan seseorang ia tetap mukmin sejati karena tidak ada orang yang mengetahui iman seseorang kecuali dirinya sendiri. Karena begitu ekstrim aliran Murjiah mengatakan “walaupun pelaku dosa besar itu berkata dan berbuat sesuatu yang menunjukkan perbuatan kafir, mengatakan tidak mengakui Nabi sekalipun, oleh Murjiah orang tersebut tetap diakui mukmin, karena ucapan dan amal perbuatan itu tidak berpengaruh sama sekali terhadap iman seseorang”.

Seperti aliran kalam lain, Murjiah mendasarkan iman kepada syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Dari syahadat itu Murjiah mengatakan yang penting adalah iman sedangkan ucapan dan amal persoalan kedua. Ini merupakan akibat logis dari paham Murjiah bahwa yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang adalah kepercayaan atau iman, bukan perbuatan atau amalnya.⁴⁴

Berdasarkan pemikiran seperti ini akan sulit diketahui kepribadian seseorang. Kalau dia melakukan perbuatan melanggar hukum para penegak hukum tidak bisa berbuat banyak, tidak bisa melihat kesalahan atau kekeliruan karena patokan untuk menjatuhkan hukum tidak diketahui sama sekali.

Pertentangan yang terjadi antara Khawarij dan Murjiah mengenai kedudukan pelaku dosa besar mendapat sorotan dari Mu'tazilah. Sebagai aliran yang lebih rasional, Mu'tazilah melihat, baik pendapat Khawarij maupun Murjiah tidak benar. Menurut Mu'tazilah pelaku dosa besar tidak bisa dikatakan kafir karena dalam dirinya masih terdapat unsur keimanan dan tidak pula dikatakan mukmin karena imannya sudah rusak. Oleh sebab itu, posisinya bukan kafir dan bukan mukmin tetapi terletak antara mukmin dan kafir yang disebut *al-manzilah bain al-manzilatain*.

Jika orang ini meninggal sebelum tobat ia akan kekal dalam neraka karena bukan mukmin, tetapi posisinya tidak sama tempatnya dengan orang kafir di neraka karena dalam dirinya masih ada bekas-bekas iman. Karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka, maka untuk membedakan kedudukannya dengan kedudukan orang kafir sejati ia ditempatkan di neraka yang kurang panasnya dari neraka yang disediakan untuk orang kafir.

Menurut Imam Syafi'i pelaku dosa besar bukan kafir tetapi berada pada *masyi'ah* Allah. Bila Allah menghendaki untuk menyiksanya Allah akan menyiksanya, tetapi jika Allah ingin mengampuninya, maka Allah akan memaafkannya.⁴⁵ Pemikiran Syafi'i kelihatan berpedoman kepada Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Aliran yang disebut terakhir sesuai dengan paham para sahabat dan tabi'in. Menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dosa besar yang dilakukan seorang mukmin tidak menjadikannya keluar dari iman.⁴⁶

Selain mengikuti pendapat Ahl al-Sunnah, pemikiran Syafi'i juga sejalan dengan pemikiran Abu Hanifah, guru tidak langsung Syafi'i dalam fiqih Baghdadi. Menurut Abu Hanifah pelaku dosa besar masih mukmin dan dosa yang dilakukan tidak akan menggugurkan atau menghapus imannya. Alasan Abu Hanifah bahwa iman yang sempurna itu terdiri atas *tasdiq*, *iqrar*, dan *amal*. *Tasdiq* adalah bagian dari iman, demikian juga *iqrar* adalah bagian pula dari iman, sementara *amal* adalah pelengkap dari iman serta menjadi keindahan ihsan bagi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.⁴⁷

Salah satu contoh pelaku dosa besar yang diangkat Syafi'i seperti diuraikan al-Aqil adalah zina. Dosa zina sebenarnya adalah perilaku menyimpang dari aturan pernikahan dalam Islam. Hubungan seks sebenarnya merupakan nikmat Allah yang diatur melalui pernikahan. Orang yang mengikuti aturan pernikahan mendapat pahala dari Allah, tetapi orang yang melanggar aturan Allah dengan melakukan zina mendapat dosa besar dan yang bisa menghapus dosa itu adalah pelakunya masuk ke dalam neraka. Namun, jika Allah mengampuni pelaku zina itu akan bebas dari neraka.⁴⁸

Dalam sebuah wasiat, Imam al-Syafi'i berkata bahwa Allah telah menjadikan negeri akhirat sebagai tempat tinggal yang abadi dan sekaligus sebagai balasan amal baik atau amal buruk jika Allah tidak memberi ampunan.⁴⁹ Untuk menjelaskan kedudukan pelaku dosa besar Imam al-Syafi'i mengutip beberapa ayat dan Hadits, antara lain:

وان طافتا من المؤمنين اقتتلوا فاصلحوا بينهما فان بغت احدهما عن الاخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفي الى امر الله فان فاءت فاصلحوا بينهما بالعدل واقسطوا ان الله يحب المقسطين .

Artinya: "Dan jika dua golongan dari orang mukmin berperang maka damaikanlah keduanya. Apabila salah satu golongan itu berbuat aniaya terhadap yang lain maka perangilah orang-orang yang berbuat aniaya itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah, kemudian maka damaikanlah keduanya dengan adil dan berlaku adillah kamu sesungguhnya menyukai orang-orang yang berlaku adil".⁵⁰

Dalam ayat lain dijelaskan :

يا ايها النبي اذا جاءك المؤمنات يابعنك على ان لا يشركن بالله شيئا ولا يسرقن ولا يزنين ولا يقتلن اولادهن ولا ياتين بهتان يفترنه بين ايديهن وارجلهن ولا يعصينك في معروف عبايعهن واستغفرن الله ان الله غفور رحيم .

Artinya: "Hai Nabi apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁵¹

Dalam sebuah Hadits dijelaskan:

فمن وفى منكم فاجرته على الله ومن اصاب من ذلك شيئا فعوقب به فهو كفارة له ومن اصاب من ذلك شيئا فستره الله عليه فهو الى الله ان شاء غفر له وان شاء عذابه

Artinya: "Siapa saja yang menepati janji di antara kamu, maka pahalanya di sisi Allah. Sebaliknya siapa saja yang melanggarnya, maka ia akan dihukum sebagai kafarat baginya. Dan siapa saja yang melanggarnya tetapi Allah menutupinya (tidak diketahui oleh orang lain), maka urusannya ada di

tangan Allah, terserah Allah, apakah Dia akan mengampuninya atau mengazabnya".⁵²

Berdasarkan makna yang ditunjukkan oleh ayat dan Hadits di atas dapat dipahami konsep Syafi'i terhadap pelaku dosa besar. Pada ayat pertama menurut penulis, Syafi'i ingin menunjukkan bahwa pelaku dosa besar itu diperlakukan adil sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukannya, termasuk ganjaran yang akan diterima di akhirat. Ayat kedua dan Hadits di atas Syafi'i ingin menunjukkan bahwa Allah punya wewenang memberikan ampunan kepada pelaku dosa besar, semuanya terserah pada Allah. Syafi'i tidak memastikan mana di antara dua kemungkinan yang kuat dalilnya. Oleh sebab itu, Syafi'i kelihatan menyerahkan hukum pelaku dosa besar itu kepada Allah, memilih salah satu asumsi apakah ia diazab secara adil berdasarkan amal atau atau diampuni.

Pada posisi penyerahan hukum pelaku dosa besar kepada Allah pendapat Syafi'i mirip dengan pendapat Murji'ah. Baik Syafi'i maupun Murji'ah menunda pelaksanaan hukum itu kepada Allah dan terserah kepada Allah. Tetapi di sisi lain Syafi'i berbeda dengan Murji'ah dilihat dari pengaruh amal terhadap kondisi iman. Bagi Murji'ah ucapan dan amal tidak berfungsi sama sekali terhadap iman, sementara bagi Syafi'i amal itu sangat berpengaruh terhadap iman. Pasang surut amal seseorang menjadi pertanda bagi kuat atau lemahnya iman seseorang itu.

Pada sisi lain, Syafi'i juga memperlihatkan kemungkinan Allah mengampuni pelaku dosa besar. Syafi'i sendiri menceritakan bahwa pada zaman Abu Bakar al-Siddiq dan Umar ibn al-Khatib terdapat pelaku dosa besar yang sudah ditentukan hukumannya. Orang itu disuruh menyembunyikan dosanya lalu bertobat dan bertakwa kepada Allah, tidak mengulangi dosanya, Allah maha penerima tobat.⁵³

Bukti lain tentang pemikiran Syafi'i bahwa pelaku dosa besar mendapat ampunan Allah dapat dilihat dari perbuatan seorang muslim yang membukakan rahasia orang Islam terhadap orang-orang musyrik. Rahasia itu adalah rencana penyerangan kaum muslimin terhadap orang musyrik. Sebagai tokoh yang sangat

terpengaruh kepada nash, Syafi'i mengatakan bahwa orang yang boleh dibunuh ialah tercakup pada tiga faktor, yaitu membunuh, berzina, dan murtad. Adapun tindakan membukakan rahasia kepada musuh belum boleh dibunuh, ia termasuk mendapat ampunan dari Allah karena jasanya dalam perang badar.⁵⁴ Demikian pendapat Syafi'i.

C. Persoalan Sifat-sifat Allah

Persoalan sifat Tuhan bersinggungan dengan persoalan ketauhidan atau keesaan Tuhan. Para mutakallim sebenarnya tidak berbeda pada tujuan akhir keyakinan, yaitu mengesakan Allah. Tidak ada satu pun di antara mutakallimun yang tidak mengakui keesaan Tuhan, melainkan mereka bersama-sama berusaha memperkuat keyakinan dengan berbagai argumen tentang keesaan Tuhan. Tetapi kondisi dan latar belakangnya yang berbeda menyebabkan mutakallimun juga berbeda dalam pendekatan dan teori yang ditempuh dalam menetapkan keesaan Tuhan.

Sejalan dengan persoalan yang telah diuraikan di atas, Imam Syafi'i juga menjauhkan diri dari perdebatan mutakallimun tentang sifat Tuhan. Minimal beliau tidak sependapat dengan pikiran kalam Mu'tazilah karena aliran ini menurut beliau telah meniadakan sifat Tuhan. Imam Syafi'i kelihatan lebih tepat dikategorikan sebagai pengikut Salaf sama dengan pikirannya dalam persoalan fiqih.

Persoalan sifat Tuhan adalah salah satu rentetan panjang di antara perbedaan pendapat di kalangan mutakallimun. Ini juga menjadi salah satu faktor yang menimbulkan sikap saling mengkafirkan di kalangan mereka. Yang paling gencar di sini adalah Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

Bila dilihat dari setiap pendapat aliran kalam dalam konteks sifat, Mu'tazilah berdiri sendiri, sementara aliran lainnya mempunyai kemiripan dan persamaan yang saling mendekati. Mu'tazilah berdiri pada posisi meniadakan sifat Tuhan, sementara yang lain berada pada posisi menetapkan sifat Tuhan. Dalam

konteks ini, aliran Mu'tazilah disebut sebagai aliran *mu'thilah*, dan lawannya disebut *musyabbihah*. Namun demikian, dalam kalangan *musyabbihah* sendiri juga terdapat perbedaan pendapat yang mendasar, yaitu *musyabbihah* yang tidak membawa keserupaan antara Tuhan dengan makhluk dan *musyabbihah* yang benar-benar menyerupakan Tuhan dengan makhluk.

Seperti yang disinggung di atas, Mu'tazilah meniadakan sifat Tuhan karena keberadaan sifat itu telah merusak keesaan Tuhan. Ini juga rentetan dari pemaknaan ayat seperti *qul huwa Allahu ahad, fa'lam annahu la ilaha illa Allah*, dan sebagainya. Dalam pandangan Mu'tazilah, keberadaan sifat pada Tuhan adalah mengganggu bagi keesaan zat Tuhan, artinya keberadaan sifat itu membuat unsur musyrik pada Tuhan. Tuhan mesti terlepas dari bilangan. Ini yang menjadi dasar Mu'tazilah meniadakan sifat Tuhan.

Walaupun meniadakan sifat Tuhan, bukan berarti Mu'tazilah tidak mengakui Tuhan Maha mendengar, Maha melihat, Maha berkuasa, dan sebagainya. Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah tetap Maha kuasa, tetapi Dia berkuasa dengan zat-Nya bukan dengan sifat-Nya, Dia Maha Mendengar bukan dengan sifat, tetapi mendengar dengan zat-Nya. Dia maha melihat bukan dengan sifat, tetapi Dia melihat dengan zat-Nya. Dengan cara ini Mu'tazilah telah berpikir kritis untuk memelihara keesaan Tuhan agar umat tidak terjerumus ke lembah kemusyrikan.

Bertolak belakang dari Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah menetapkan bahwa Tuhan mempunyai beberapa sifat. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Tuhan maha mendengar, maha melihat, maha kuasa, maha bijaksana, maha pengasih, maha penyayang, dan sebagainya. Keberadaan sifat itu memang lain dari zat, dengan arti bukan zat, tetapi itu menyatu dengan zat. Oleh sebab itu, walaupun lain dari zat keberadaan sifat itu melekat dengan zat sehingga sifat itu tidak membuat adanya bilangan pada zat. Pendapat Asy'ariyah ini kelihatan cukup logis dan dapat diterima akal, terutama oleh masyarakat Islam pada umumnya. Jadi walaupun ada unsur bilangan dalam zat Tuhan, pendapat ini tidak membawa penganutnya menjadi

musyrik. Pendapat Asy'ariyah ini ternyata banyak dianut oleh masyarakat muslim di dunia.

Al-Maturidi yang mengaku sebagai pengikut Asy'ari juga mengakui keberadaan sifat di luar zat. Sejalan dengan Asy'ari ia menyatakan bahwa keberadaan sifat Tuhan tidak merusak keesaan Tuhan sehingga pendapatnya tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan sifat Tuhan seperti mendengar dan sebagainya, tetapi semua itu tidak dapat disebut zat Tuhan, karena keberadaannya lain dari zat tetapi juga bukan di luar zat, melainkan menyatu dengan zat.

Orang salaf mempunyai pandangan lain dari pendapat beberapa mutakallimun. Pendapat salaf lebih mamandang kepada pikiran tauhid, seperti *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah*, dan sebagainya. Dua konsep ini bermuara pada pengakuan bahwa hanya Allah satu-satunya yang harus disembah dan Dia satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta. Pendapat salaf ini kelihatan menahan diri dari usaha memberikan tafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid.⁵⁵

Imam al-Syafi'i kelihatan mengikuti pola salaf. Dia menahan diri dari menafsirkan ayat-ayat tauhid karena takut terjadi pada penafsiran yang salah. Pandangan Syafi'i diperoleh dari gurunya Imam Malik ibn Anas. Ia juga menjauhkan diri dari sikap aliran kalam.

Kesimpulan

1. Metode kalam Syafi'i ternyata di luar dari metode kalam yang berkembang di dunia Islam, karena Syafi'i sendiri tidak respek terhadap ilmu kalam dan segala bentuk pengetahuan yang dikembangkan mutakallimun.
2. Dalam melihat persoalan-persoalan kalam, Imam Syafi'i selalu berpedoman kepada naql, seperti yang dijalani oleh para sahabat dan tabi'in. Pola yang dipakai Syafi'i adalah sejalan dengan pola yang ditempuh para sahabat, dia tidak mau berdalam-dalam pada hal-hal yang sulit di dalam akal.

3. Al-Syafi'i mengatakan bahwa iman adalah *tasdiq* dan *iqrar*, yaitu membenarkan dengan hati dan mengucapkan dengan lisan. Buktinya ketika seorang beragama lain yang akan dibunuh, lantas ia mengatakan beriman, maka ketika itu ia dilarang dibunuh.
4. Al-Syafi'i berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat, dan keberadaan sifat itu tidak merusak keesaan Allah.
5. Mengenai pelaku dosa besar, al-Syafi'i mengatakannya mukmin yang durhaka, bukan kafir dan bukan fasik. Orang yang berdosa besar ada kemungkinan diampuni Allah dan kemudian setelah dosanya habis ia akan keluar dari neraka dan kemudian akan dimasukkan ke dalam surga.

Catatan Akhir:

¹Prof. Dr. Afrizal M. MA. adalah Guru Besar Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

² Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Macmillan Press. Ltd, 1974), hlm. 245.

³Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1978), hlm. 92.

⁴Abu Zahrah, *al-Mazahib al-Islamiyyah* (Kairo: Matba'ah al-Namuzajiyah, tanpa tahun), hlm. 314.

⁵Dalil akal yang dimaksud di sini adalah dalil logika mantiq yang bersumber dari filosof Yunani.

⁶ Muhammad Aqil, *Op. Cit.*, hlm. 44.

⁷Muhammad Abd Satar, Muhammad Nasar, *al-Madrasah al-Salafiyah wa maufiquhu rijalika min al-mantiq wa ilm al-Kalam* (Mesir: Dar al-Asar, 1979), hlm 474.

⁸Muhammad Aqil, *Op. Cit.*, hlm. 47.

⁹*Ibid.*, hlm. 48.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 51.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, hlm. 53.

¹³*Ibid.*, hlm. 54.

¹⁴Hadits ini menurut catatan Muhammad Aqil diriwayatkan oleh Abu Dawud Nomor 4607, al-Turmuzi nomor 2816, Ibn Majah 43, Ahmad 4/126, al-Darimi 1/44 dari Haris al-Irbad ibn Sariyah. Menurut Imam al-Turmuzi Hadis ini berstatus hasan sahih, *Ibid.*, hlm. 55.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 57.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 58.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 59.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 60

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁰Ali Muhammad Dandal, *Syarh Kitab al-Fiqh al-Akbar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tanpa tahun), 1977 hlm. 9.

²¹*Ibid.*, hlm. 14.

²²*Ibid.*

²³Al-Syafi'i, Muhammad ibn Idris, *al-Umm* (Dar al-Kutub, al-Ilmiah, 1993), hlm. 14.

²⁴*Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶*Ibid.*, hlm. 75.

²⁷*Ibid.*, hlm. 101.

²⁸*Ibid.*, hlm. 140.

²⁹*Ibid.*

³⁰Lihat buku *Manaqib Syafi'I* seperti dikutip al-Aqil, *Ibid.*, hlm. 141.

³¹*Ibid.*

³² *Ibid.*, hlm. 142.

³³Dalam sistem ilmiah masa lalu biasa terjadi perdebatan antara tulisan dari para ilmuwan. Seorang ilmuwan biasa saja membatalkan pendapat, tetapi tidak dalam satu majelis, bahkan ada yang tidak satu masa. Perdebatan yang sengit antara al-Ghazali dan Ibn Rusyd yang berbeda masa lebih kurang 200 tahun. Al-Ghazali menulis buku *Tahafut al-Falasifah* untuk membantah pikiran para filosof, sementara Ibn Rusyd menulis *Tahafut al-Tahafut* untuk membantah dan membatalkan pikiran al-Ghazali.

³⁴*Ibid.*, hlm. 143.

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*, hlm. 146.

³⁷*Ibid.*, hlm. 155-156.

³⁸Yang dimaksud dengan ahl al-sunnah di sini adalah para ahli hadits dan salaf al-saleh al-Asy'ari dan pengikutnya.

³⁹Imam Hanafi, *Syarh Fiqh al-Akbar*, hlm. 142.

⁴⁰Al-Aqil, *Op. Cit.*, hlm. 156.

⁴¹Berbeda dengan Syafi'i, aliran Murjiah mengatakan bahwa iman itu adalah *tasdiq* saja sehingga aliran ini berpendapat kalau seseorang melakukan dosa masih dianggap beriman, walaupun ungkapannya membawa tanda-tanda kekafiran karena tidak seorang pun tahu keimanan seseorang kecuali dirinya sendiri. Sebaliknya Khawarij beranggapan bahwa iman adalah perbuatan saja karena sekecil apa pun perbuatan dosa yang dilakukan menyebabkan pelakunya kafir. Harun Nasution, *Op. Cit.*

⁴²*Ibid.*, hlm. 167.

⁴³Karena kondisi orang-orang Khawarij yang sedang dicari-cari dan diperangi pemerintah, mereka tidak dapat berbuat banyak, timbullah dalam pemikiran mereka bermacam-macam penilaian. Sebagai orang yang tersisih penilaian mereka adalah buruk terhadap pemerintah.

⁴⁴Harun Nasution, *Ilmu Kalam* (Jakarta: UI Press 1972), hlm. 23.

⁴⁵Muhammad al-Aqil, *Op. Cit.*, hlm. 197.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 194.

⁴⁷Abu Hanifah, *Op. Cit.*, hlm. 117.

⁴⁸Muhammad al-Aqil, *op. cit.*, hlm. 198.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*, hlm. 199.

⁵²*Ibid.*, hlm. 200.

⁵³*Ibid.*, hlm. 201.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 202.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 240.